

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelayanan informasi obat merupakan suatu tindakan untuk pemberian jasa informasi obat dengan tepat atau obyektif yang berkaitan dengan penyembuhan pasien. Maka jasa informasi obat sangatlah krusial dalam usaha untuk menopang kebiasaan penanganan atau pemakaian obat dengan baik. Pemberian informasi obat benar-benar dibutuhkan, dimana cukup besar penderita yang tidak memperoleh informasi obat secara lengkap mengenai obat yang dipakainya, karena pemakaian obat yang kurang baik dan dapat berbahaya bagi penggunaannya. Kualitas hidup dan pelayanan bermutu dapat merendah dampak dari ketidak disiplin berkenaan rencana perawatan (Baroroh, 2011).

Sistem informasi obat sering dianggap sebagai bagian integral dari pelayanan farmasi yang harus dikelola oleh seorang apoteker sebagai salah satu peran anggota tim kesehatan, informasi obat sangat penting untuk keberhasilan operasi dari sistem pelayanan kesehatan. Ide melibatkan apoteker dalam proses pengambilan keputusan perawatan yang optimal berasal dari konsep informasi obat. Terutama berlaku di rumah sakit tersebut atau masyarakat yang secara teratur memberikan informasi obat kepada pasien selama konseling (Kayode, *et al.*, 2012).

Pelayanan informasi obat yang akurat dan tepat waktu kepada para profesional perawatan kesehatan merupakan mekanisme penting untuk

menginformasikan tentang keamanan dan keefektifan terapi obat kepada pasien, tetapi pelayanan tersebut sangat kurang di Negara India. Peran apoteker klinis adalah memberikan informasi dengan baik untuk penyediaan layanan kesehatan untuk perawatan pasien yang lebih baik. Seorang apoteker memberikan pelayanan klinis mengenai informasi obat merupakan bagian penting dari kegiatan praktik kefarmasian yang rutin memberikan informasi obat dan evaluasi keterampilan yang efektif merupakan peran utamanya (Pradeep, *et al.*, 2015).

Menurut hasil evaluasi didapatkan bahwa baru 17% Rumah Sakit yang melakukan konseling. Lalu baru sekitar 14% rumah sakit yang sudah melaksanakan penyampaian informasi obat (PIO) dengan baik, dimana sekitar 42% rumah sakit baru melakukan sebagian pelayanan informasi obat (PIO), dan ada juga terdapat 44% rumah sakit belum mengaplikasikan pemberian informasi obat. Pada dasarnya, pemberian informasi obat adalah suatu layanan farmasi klinik yang harus diterapkan kepada pasien (Amaranggana, 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tjahyadi (2013) di Rumah Sakit X Surabaya juga menyebutkan bahwa kemampuan evaluasi dalam pelayanan informasi obat dan kualitas dari fungsi layanan pusat informasi obat merupakan hal penting, karena perkembangan dari pusat informasi obat adalah konsep awal dari farmasi klinis untuk menyediakan informasi yang sesuai bagi pasien, pembuatan resep, peracikan, dan pemakaian obat. Sebaliknya penggunaan pelayanan informasi obat yang dominan adalah

perawat (46,3%) selanjutnya dokter (29,1%) dan diikuti apoteker (10,1%). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rastantyo, (2012) menyatakan bahwa motivasi pasien terhadap pemberian informasi obat dan tanya jawab terhadap obat di apotek kota Yogyakarta, didapatkan hasil 74,3%, sangat penting artinya bagi responden, namun informasi yang baru didapatkan oleh pasien hanya 15,9% yang baru dirasakan, dan 47,5% pasien menyatakan belum terpenuhi. Dan juga apotek yang dapat memberikan pelayanan obat dan konsultasi obat pasien menyatakan sulit ditemukan 59,4%.

Penelitian yang telah dilakukan di daerah Grabag I, Kecamatan Grabak, Kabupaten Magelang bahwa pemberian informasi obat belum dilakukan secara menyeluruh terhadap penggunaannya. Dimana pada kesempatan pemberian obat, tenaga kefarmasian hanya menyampaikan informasi pemakaian dan pasien hanya memberikan resep, melakukan administrasi pengobatan, mendapatkan obat dan pasien tidak mengajukan pertanyaan informasi obat yang diduplikatnya kepada apoteker. Padahal informasi obat yang disampaikan akan membangkitkan keinginan pasien untuk ikut serta dalam pengobatan dan memaksimalkan kedisiplinan pasien dalam mengkonsumsi obat sehingga sakit dapat lebih cepat dalam penyembuhannya (Adityawati,*et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Murjani Sampit, Kalimantan Tengah, pasien yang datang ke Instalasi Farmasi RSUD Dr. Murjani Sampit, Kalimantan Tengah, banyak yang belum memahami

mengenai pelayanan kesehatan. Selain itu, mengenai pelayanan informasi obat masih belum disampaikan dengan baik dan juga masih tampak keluhan penderita mengenai kesiapan obat di instalasi farmasi rumah sakit (Novaryanti S, *et al.*, 2018).

Dari hasil penelitian di atas masih terdapat komponen informasi obat yang belum disampaikan oleh apoteker terhadap pasien dengan baik. Maka dari itu akan dilakukan evaluasi pemberian informasi obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, karena Layanan informasi obat menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh apoteker dalam memberikan informasi untuk mengoptimalkan penggunaan obat (Kalra M, *et al.*, 2011).

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yaitu:

Apakah penyampaian rincian informasi obat kepada pasien di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah telah sesuai dengan prosedur Rumah Sakit dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.72 tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelayanan informasi obat kepada pasien di Instalasi Farmasi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi keutuhan informasi obat yang diberikan apoteker kepada pasien di bagian Farmasi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam melakukan suatu pelayanan kefarmasian di Instalasi Farmasi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan untuk menetapkan kebijakan dalam kinerja pengelolaan obat kepada pasien di Instalasi Farmasi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan penyediaan obat

yang dilaksanakan di Instalasi Farmasi RSUD Sultan Imanuddin
Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

